Yang terkasih, siapa pun yang tertarik pada alternatif yang benar-benar dapat dipahami dari iman Kristen kita yang biasa, yang menurut pengalaman saya memiliki peluang bagus, terutama saat ini.

Sebaiknya dimulai dengan dua kata pengantar: Kata Pengantar 1 sebagai manusia dan Kata Pengantar 2 sebagai guru agama.

Kata Pengantar 1: Pada hari-hari terakhir musim panas 2022, ketika saya - seperti biasa - berada di "pantai saya" antara Bias-Lespecier dan "Pantai Mimizan" (barat daya Prancis) dan ingin berjalan-jalan sebentar di pantai (tentu saja tanpa "baju renang", karena pantai indah itu biasanya sepi), ada sebuah keluarga dengan dua gadis muda (saya kira sekitar 11 dan 7 tahun), yang juga telanjang di antara orang tua mereka (yang, bagaimanapun, hampir tidak terlihat karena mereka jelas-jelas sedang tidur, meskipun "dengan pakaian renang biasa")) dan lautan “menari-nari”. Di jalan keluar aku memberinya tempat tidur yang lebar. Namun dalam perjalanan pulang saya berpikir bahwa saya juga bisa berjalan melewatinya tanpa ada celah besar antara gadis-gadis itu dan air, karena gadis-gadis itu jelas mengetahui “keterbukaan seperti itu” dan tidak memiliki masalah dengan itu, dan jarak mereka juga cukup jauh. Dan saat saya semakin dekat, anak yang lebih muda hampir saja menyerbu ke arah saya, dan kemudian berada relatif dekat dengan saya pada “jalur yang telah dilalui dengan baik”. Dan yang lebih tua berdiri agak ke samping dan mengamati, meskipun dalam “feminitas penuh”. Saya curiga bahwa bagi para gadis, saya adalah salah satu dari mereka dan mereka berperilaku sesuai dengan moto “keadilan seperti anak kecil” dan juga sepakat satu sama lain: “Jika dia tidak memiliki masalah jika kami melihatnya, kami juga tidak memiliki masalah dengan dia. melihat kami melihat!”

Entah bagaimana, tentu saja, itu adalah pengalaman yang indah bagi saya (bagaimanapun juga, saya berusia 80 tahun) dan saya memberi tahu seorang teman, mantan pendeta Protestan, tentang hal ini - dan dia berkata bahwa sayang sekali bahwa anak perempuan akan segera kalah. kealamian dan keterbukaan ini.

Saya sekarang mencoba merancang dan menyebarkan konsep agar kealamian dan keterbukaan ini tetap terjaga, apalagi ada hubungannya dengan menjadi manusia yang benar-benar cantik.

Setidaknya kedua gadis muda tersebut kini memiliki dua pengalaman (maksud saya sangat positif): Jika mereka melihat lelaki telanjang, mereka tidak akan menjadi buta atau hal buruk akan terjadi pada mereka, dan jika lelaki telanjang melihat mereka telanjang, ia menang. Jangan menggigit atau kalau tidak, hal itu akan berdampak buruk pada mereka. Anda sekarang tahu bahwa semua ketakutan yang menyebar tentang ketelanjangan sebagian besar tidak masuk akal. Tentu saja, agar kaum muda memiliki sikap yang benar-benar positif terhadap kehidupan, diperlukan sikap yang tepat. pedagogi. Dan itulah kekhawatiran saya, lihat halaman terakhir dari teks ini. Dan saya pikir saya bukan seorang pedofil dan bahwa gadis-gadis tersebut

bukanlah gerontofil (yaitu ingin mencintai “orang tua”), tetapi mereka secara alami, sehat dan ingin tahu dan oleh karena itu, karena dorongan alami, ingin mengatasi permusuhan berbasis budaya terhadap tubuh (seperti yang saya inginkan) dan tidak ingin “lagi” sama sekali.

Dan jika saya ingat lebih jelas: Ketika saya sampai di bukit pasir dan melihat gadis-gadis untuk pertama kalinya, mereka berlarian, ketika saya mengelilingi mereka, mereka masih berlari - dan ketika saya kembali dari jalan-jalan di pantai setelah mungkin satu jam telah tiba, mereka masih berlari. Tampaknya mengatasi rasa permusuhan terhadap tubuh telah sangat merangsang keinginan mereka untuk bergerak atau bahkan vitalitas mereka. Jadi mengatasi rasa malu bukan sekedar menikmati penolakan terhadap naluri, namun tentang intensifikasi menjadi manusia itu sendiri.

Apa yang saya alami di sini tentunya juga merupakan masalah filosofis pengetahuan dunia secara umum: Jika saya berperilaku seperti biasa "dengan celana renang", para gadis tentu saja akan melihatnya dari kejauhan - dan berperilaku sama dan " tertutup ". Dan ketika saya semakin dekat, saya akan mendapat kesan bahwa mereka “seperti itu”, bahkan di pantai yang sepi, karena “rasa malu yang khas” ini adalah bagian dari kemanusiaan kita. Namun kenyataannya, saya hanya akan melihat siapa diri saya sebenarnya – saya tidak akan melihat realitas obyektif. Dan dengan itu saya tidak akan melihat peluang untuk mendapatkan pendidikan moral yang lebih berorientasi pada kehidupan dan pada akhirnya pedagogi konsep iman berdasarkan Yesus yang sebenarnya (hal itulah yang membuat saya tertarik).

Dan setelah beberapa kali berbincang, terutama dengan teman-teman, tentang “pertemuan” ini, saya harus meluruskan sesuatu. Beberapa temannya segera menyadari bahwa para gadis juga ingin “menyentuh” dan “tersentuh” karena, seperti yang Anda tahu, jika Anda menginginkan ketelanjangan, “Anda pasti menginginkan lebih.” Saya sangat tidak setuju di sini! Jelas ada kesalahpahaman yang sangat besar dan sangat fatal di sini: para gadis hanya tidak ingin malu dengan kewanitaan mereka dan harus menyembunyikannya, mereka akhirnya ingin bangga dengan kewanitaan mereka, mereka hanya ingin "melihat dan menunjukkan" apa yang mereka inginkan Jadilah manusia – dan tidak lebih! Dan dengan pendidikan moral yang masuk akal, hal itu akan tetap seperti itu – dan untuk waktu yang lama, maksud saya bahkan sampai menikah! M.P.

Kata Pengantar 2: Setelah pelajaran selesai, seorang siswa suatu kali mendatangi saya dan berkata dengan sedih bahwa pendapat saya benar bahwa seks adalah bagian dari pernikahan dan orgasme itu sangat penting. Sayangnya, dia akan melakukannya secara berbeda karena dia tidak tahu apa-apa, dan dia akan sangat kesal karena itu adalah orang yang salah. Aku mengatupkan jari telunjuk dan jari tengah kedua tanganku, melihatnya sebentar dan bertanya apakah “itu” tidak berhasil juga. Dan dia menjawab: “Tentu saja, tapi tidak ada yang mengatakan itu…” Jadi saya mengatakannya

sekarang untuk orang lain yang ingin melakukan yang lebih baik sejak awal – dan sejelas mungkin!

Pertama-tama saya ingin menunjukkan bahwa saya melakukan beberapa pendekatan lebih banyak secara kebetulan atau melalui suatu kesengajaan tertentu. Saya memikirkan di sini, misalnya, percakapan dengan ibu di halaman 14 - atau percakapan dengan siswa saya baru saja menceritakan-nya. Di sekolah aku tidak begitu berani untuk terang-terangan memberikan anjuran seperti itu dengan cara mengatupkan jari, dan menurutku itu tidak perlu. Namun setelah saya aktif sebagai guru, saya berbincang dengan para gadis atau remaja putri tentang bagaimana mereka dapat melakukannya dengan benar, di mana saya melakukannya dengan jari saya. Saya melakukan percakapan pertama saya ke arah ini beberapa tahun yang lalu dengan seorang mahasiswa yang saya lihat duduk di bangku taman dekat universitas di Fes dengan seorang rekan mahasiswa selama perjalanan ke Maroko. Entah bagaimana, saya sangat ingin berbicara dengan mereka berdua dan mengatakan bahwa saya adalah seorang guru agama Katolik di Jerman dan bahwa siswa saya yang paling tertarik adalah gadis-gadis Maroko (mereka memang demikian) dan apakah saya dapat berbicara dengannya tentang apa yang akan dilakukan oleh para siswa ini. sangat tertarik. Tentu saja, mereka yang berhijab ingin mengetahui hal itu! Jadi aku memberi tahu mereka sesuai dengan moto bahwa kami tidak mengenal satu sama lain dan bahwa kami tidak akan pernah bertemu lagi, dengan bebas mengungkapkan gagasanku bahwa Yesus ini sama sekali tidak tertarik pada agama, tetapi dia memperhatikan bagaimana wanita. lakukan saat itu diperas ke dalam pros-titusi dengan persidangan dua saksi dan bagaimana dia ingin mengubahnya dengan mempublikasikannya - dan bagaimana dia kemudian dibunuh karena itu melalui pembunuhan yudisial. Akhirnya, para penentangnya juga menjadikan agama tersebut sebagai agama untuk menutupi komitmen Yesus yang sebenarnya. Dan bahkan saat ini tidak ada minat pada moral remaja khususnya, hanya saja keadaan saat ini berbeda dibandingkan dulu. Jadi mereka hanya akan diberi tahu tentang moralitas palsu yang memalukan, tapi hal ini paling-paling akan menimbulkan ketakutan yang tidak ada gunanya. Saya belum pernah melihat gadis-gadis mulai berhubungan seks karena mereka bersenang-senang telanjang di pantai yang indah (di mana hal seperti ini biasa terjadi) . Dengan kesadaran yang tepat, bahkan ketelanjangan pun tidak menjadi masalah - dan yang terpenting, mereka hanya dapat mengetahui pria mana yang tepat untuk mereka melalui kontak kulit dan tanpa penetrasi! Karena untuk mengalami orgasme yang penting hanya sentuhan ringan yang diperlukan - jika pasangannya tepat, tidak perlu penetrasi. Tapi, menurutku, semua orang harus mengetahuinya dan menginginkannya juga... Dan aku masih bisa melihat bagaimana matanya menjadi semakin cerah - ya, itu jelas yang dia impikan, entah bagaimana aku telah menyentuh sesuatu dalam jiwanya. ... Dan seorang wanita Muslim berhijab, yaitu dengan penutup kepala yang hanya menyisakan wajahnya saja! Jika itu bukan apa-apa!

Saya kemudian memiliki pengalaman serupa dengan seorang pramusaji wanita muda di sebuah wisma kecil di Bali, yang dengannya saya mulai berbicara ketika dia membawakan saya sarapan - dan dengan mata yang bersinar juga!

Yang sangat mengesankan bagi saya adalah percakapan dengan seorang lulusan sekolah menengah Jerman bagian utara dalam tur keliling dunia, yang saya temui saat mengunjungi katakombe dengan tulang belulang para biarawan Fransiskan yang telah lama meninggal di bawah Gereja Fransiskan di Lima (Peru). Ketika saya memberi tahu dia tentang tes orgasme - kami sudah lama berada di udara segar lagi - dan menyatukan jari-jari saya, saya menyadari bahwa itu bertentangan dengan moralnya, yang jelas ingin dia jalani. Lalu aku berkata: “Ya, siapa pun yang melarang segalanya hanya memastikan bahwa semuanya akhirnya terlaksana…” Dan dalam sepersekian detik, bisa dikatakan, wajahnya bersinar dan matanya juga mulai bersinar dan aku jelas “menang” ” dia “ – dia juga ikut tur kota, yang saya undang karena kami bisa bersenang-senang dan melihat sesuatu tentang Lima pada saat yang bersamaan.

Tentu saja aku memikirkan kenapa ketiga gadis ini (bagiku mereka adalah gadis yang jelas-jelas tidak punya “pengalaman laki-laki”) tampak begitu gembira karena ide-ideku. Saya ingat siswa lain yang datang kepada saya setelah pelajaran dan memberi tahu saya tentang kunjungannya yang akan datang ke dokter kandungan. Pada awalnya saya tidak mengerti apa yang dia inginkan, tetapi ketika saya bertanya, saya menemukan bahwa dia hanya ingin "semuanya" selesai dan dia sekarang telah menemukan seseorang "untuk itu" dan ingin melakukan segalanya dengan benar - seperti saya tahu hari ini. Tapi saat itu saya tidak punya imajinasi bahwa ini bisa menjadi alasan untuk mulai berhubungan seks. Bagaimanapun juga, kesanku – jika dipikir-pikir lagi – adalah gadis itu benar-benar dalam kesusahan; setidaknya bagiku, dia tidak tampak bahagia sama sekali. Dan sekarang saya menyadari bahwa ketiga gadis itu tampak begitu gembira karena mereka juga berada dalam kesusahan yang sama atau serupa, yang darinya saya sekarang telah membebaskan mereka, seperti beban, dengan gagasan alternatif. Tentu saja saya tidak tahu apakah saya telah mencapai sesuatu yang mendasar di sini.

Setidaknya saya menemukan sebuah konsep moralitas tinggi yang seharusnya juga diterima oleh generasi muda saat ini dan dapat saya generalisasikan, terutama karena gadis-gadis tersebut berasal dari budaya yang berbeda. Jadi ketika menyangkut moralitas seksual, Anda tidak bisa selalu menentang sesuatu, tetapi yang terpenting, Anda harus mendukung sesuatu, dan untuk melakukan itu Anda harus memberikan tips kepada generasi muda, dan terutama remaja putri, tentang bagaimana memiliki moral yang tinggi. dengan kegembiraan dan kecerdasan dapat hidup sejak awal! Saya mencobanya dari halaman 8 dan seterusnya.